

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Supervisi

Secara etimologi, supervisi berasal dari kata “super” dan “visi” yang berarti melihat atau meninjau dari atas untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.¹ Menurut M. Ngalim Purwanto, supervisi adalah aktivitas pembinaan yang terencana untuk membantu guru dan staf sekolah bekerja lebih efektif.² Suharsimi Arikunto menambahkan bahwa supervisi berfokus pada peningkatan kualitas mengajar melalui cara yang simpatik, langkah-langkah intensif, dan evaluasi cermat terhadap praktik mengajar dengan tujuan perubahan rasional.³ Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi pengajaran adalah upaya kepala sekolah membina guru untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka melalui perencanaan, keterampilan mengajar, dan perubahan demi peningkatan hasil belajar siswa.

¹ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.154

² M. Ngalim Purwanto, *Administras dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 52

³ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hal. 99

Terdapat jenis- jenis supervisi, diantaranya sebagai berikut:

a. Supervisi umum

Supervisi ini tidak berhubungan langsung dengan perbaikan pengajaran, melainkan pada kegiatan seperti pengelolaan bangunan, perlengkapan sekolah, administrasi kantor, atau keuangan.⁴

b. Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan pendekatan dalam pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru, yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui pengamatan dan umpan balik yang terstruktur. Tujuannya adalah membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar, memperbaiki kelemahan, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁵

c. Supervisi akademik

Merupakan kegiatan pembinaan terencana yang memberikan bantuan teknis kepada guru dan staf lainnya dalam proses pembelajaran, atau mendukung proses pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran secara efektif.⁶

Supervisi akademik oleh kepala melibatkan kemampuan membina kinerja guru untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, bimbingan, penggunaan media, penilaian, dan pengembangan keprofesian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun

⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 1983, hal.86

⁵ Rosmiaty Aziz, *Supervisi pendidikan*, Yogyakarta: SIBUKU November 2016

⁶ Mansyur, *Supervisi Akademik*, Jurnal el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.7 No. 2 Tahun 2021

2007, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah mendefinisikan supervisi akademik sebagai upaya stimulasi, koordinasi, dan bimbingan berkelanjutan terhadap pertumbuhan guru di sekolah, baik individu maupun kolektif.⁷ Tujuannya agar guru lebih memahami dan lebih efektif dalam mewujudkan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, supervisi akademik oleh kepala sekolah mencakup perencanaan program, pelaksanaan supervisi dengan pendekatan dan teknik yang tepat, serta pemantauan dan tindak lanjut.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal, kepala sekolah harus mampu melakukan supervisi akademik yang baik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut.⁸ Tujuannya adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar guru.⁹ Indikator supervisi akademik meliputi penguasaan materi guru, kesesuaian materi, metode dan pendekatan, penggunaan teknologi pembelajaran, partisipasi aktif siswa, evaluasi proses, dan penilaian akhir.

Supervisi akademik ini adalah upaya untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mereka mengelola proses belajar mengajar. Menurut Bafadal ada 3 poin penting dalam supervisi akademik. Pertama, supervisi akademik langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam memberikan bantuan harus

⁷ Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Hal 7

⁸ Nurohiman, *Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol.10 No. 6 November 2016

⁹ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka. Cipta, 2004), hal. 175

terstruktur dan didesain secara resmi sehingga perkembangan pogramnya jelas. Ketiga, tujuan akhir supervisi akademik adalah peningkatan kemampuan guru agar lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran.¹⁰

Glickman mengklasifikasikan guru ke dalam empat kuadran abstraksi (kemampuan) mereka, diantaranya:

1. Analytical Observer, guru memiliki abstraksi tinggi dan komitmen rendah.
2. Drop Out, guru yang memiliki abstraksi dan komitmen yang rendah.
3. Profesionals, guru memiliki abstraksi dan komitmen tinggi.
4. Un Focused Workers, guru memiliki abstraksi rendah dan komitmen tinggi.

Adapun pendekatan yang sesuai dengan keempat kuadran diantaranya:

1. Pendekatan non direktif, pendekatan ini digunakan pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen tinggi.
2. Pendekatan Direktif, pendekatan ini baik diimplementasikan pada guru yang memiliki kemampuan dan komitmen yang rendah.
3. Pendekatan Kolaboratif, pendekatan ini guru memiliki tingkat abstraksi rendah dan komitmen tinggi.

Kegiatan supervisi akademik dilakukan dengan tahapan, diantaranya:

1. Perencanaan kegiatan (tahapan persiapan)

Pada tahap ini, masalah atau kebutuhan guru diidentifikasi untuk memastikan pembinaan dan pengembangan sesuai harapan.

¹⁰ Maysaroh, *Supervisi Pengajaran: Pendekatan & Program Pelaksanaannya*, Malang: AP FIP Universitas Negeri Malang

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen seperti lokakarya, angket, format wawancara, observasi, dokumentasi rekaman diskusi.

2. Menyusun program supervisi

Program supervisi harus disusun dengan mempertimbangkan tujuan, jadwal, metode observasi, dan strategi umpan balik yang konstruktif. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa supervisi dapat berjalan secara efektif, memberikan paduan yang relevan, memfasilitasi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, dan peningkatan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Membuat instrumen evaluasi

Pada tahap ini kepala sekolah membuat instrumen evaluasi yang komprehensif berupa lembar checklist yang fungsinya sebagai alat ukur objektif dan sistematis, memungkinkan kepala sekolah untuk secara akurat mengobservasi, merekam, dan menganalisis kinerja serta perkembangan profesionalisme guru dalam berbagai aspek mulai dari perencanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar siswa.

4. Pengumpulan data dan analisis (tahapan pengamatan)

Data dikumpulkan secara dilakukan secara cermat dengan mengamati kemampuan guru dalam proses belajar mengajar untuk analisis awal.

5. Pembinaan dan pengembangan (tahapan akhir kunjungan)

Data yang terkumpul dianalisis untuk pemecahan masalah, yang dapat dilakukan melalui *brainstorming* atau tukar pendapat.

Bentuk kegiatan lain disesuaikan dengan tingkat masalah yang dihadapi, baik secara perorangan, rapat, atau diskusi.

6. Evaluasi dan tindak lanjut (tahapan tindak lanjut)

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan guru dan memotivasi mereka dalam peningkatan sumber daya manusia.¹¹

Teknik supervisi merupakan tata cara yang dipakai supervisor untuk memberikan pelayanan atau bantuan kepada guru, dan harus dipilih sesuai tujuan yang ingin dicapai. Teknik supervisi akademik dibagi menjadi dua diantaranya:

1. Teknik Perorangan

Teknik supervisi ini dilakukan secara individual. Kegiatan supervisi teknik perorangan, diantaranya:

- a. Mengadakan Kunjungan Kelas untuk melihat atau mengamati guru dalam mengajar.
- b. Membimbing guru dengan cara mempelajari pribadi siswa dan mengatasi problema yang dialami siswa.
- c. Mengadakan kunjungan observasi, untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar.

2. Teknik Kelompok

Teknik supervisi ini dilaksanakan secara berkelompok dengan strategi diantaranya:

- a. Mengadakan pertemuan atau rapat. Kepala sekolah menjalankan tugas sesuai perencanaan seperti pengadaan rapat kepada guru

¹¹ Sulistyorini, dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), hal 125-130

- b. Mengadakan penataran-penataran. Penataran untuk guru bidang studi tertentu diadakan oleh pusat atau wilayah. Tugas kepala sekolah ini yaitu mengelola atau membimbing pelaksanaan tindak lanjut dari hasil penataran agar dapat dipaketkan oleh guru-guru
- c. Mengadakan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi yang tertentu mengadakan rapat atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha pengembangan dan peranan proses belajar mengajar.¹²

B. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Keberhasilan pemimpin, termasuk kepala sekolah bergantung pada kemampuannya memperlakukan bawahannya dengan baik dan memberikan motivasi yang mendorong kinerja tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Frederick Winslow Taylor seseorang supervisor memastikan setiap pekerjaan dilakukan secara benar dan ekonomis.¹³ Maksud dari pendapat Taylor kepala sekolah sebagai supervisor harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai untuk mengawasi guru dan staf. Mereka juga bertanggung jawab membimbing guru dan staff agar disiplin, serta memberikan arahan, motivasi, dan pelatihan.

Supervisi akademik sangat diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi sebagai umpan balik yang memperkuat keterampilan mengajar guru. Supervisi akademik disini lebih difokuskan pada peningkatan

¹² Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 122-123

¹³ Frederick Wislow Taylor, *The Principles of Scientific Management*(Project Gutenberg: USA, 2004)

kemampuan guru dalam mengajarkan kurikulum merdeka kepada siswa agar materi yang disampaikan bisa lebih mudah dimengerti oleh siswa. Dan supervisi pendidikan digunakan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam menyampaikan materi, dan supervisor harus berupaya agar bisa meningkatkan kemampuan, perilaku, dan sikap guru.¹⁴

Sebagai personel sekolah yang bertanggung jawab penuh, kepala sekolah mengemban wewenang dan tanggung jawab atas seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan sekolahnya, berlandaskan pancasila dan UUD 1945. Tanggung jawab kepala sekolah tidak hanya sebatas kelancaran teknis akademis, tetapi juga mencakup kondisi lingkungan sekolah beserta hubungan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, inisiatif dan kemampuan kepala sekolah dalam mengarahkan perkembangan dan kemajuan sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab utamanya.

Kepala sekolah perlu menjalin kerja sama dengan seluruh personel sekolah. Menurut H.M. Daryanto, kepala sekolah bertanggung jawab atas berbagai kegiatan di sekolah yaitu:

- a. Kegiatan mengatur personalia.
- b. Kegiatan mengatur hubungan antara sekolah dan masyarakat
- c. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar.
- d. Kegiatan mengatur peralatan pengajaran.
- e. Kegiatan mengatur kesiswaan.
- f. Kegiatan mengatur keuangan

¹⁴ Muwahid Sulhan, *Supervisi pendidikan (teori dan praktek dalam mengembangkan SDM Guru*, (Surabaya: Acima Publishing, 2012), hal. 55

g. Kegiatan mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan sekolah.¹⁵

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai kecakapan agar bisa mempengaruhi bawahannya untuk bekerja sama dengan guru dalam mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas untuk meningkatkan mutu guru. Hal itu bisa terlaksana dengan baik jika kepala sekolah sendiri mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan diri sendiri. Sebagai seorang pemimpin dan pendidik kepala sekolah adalah figur dan tauladan bagi para guru, oleh sebab itu kepala sekolah bisa menjadi panutan yang baik bagi bawahannya.

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tugas dan memotivasi dan mengarahkan guru serta staf agar melaksanakan tugasnya dengan baik. Bersama guru, kepala sekolah berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, kepala sekolah juga membina kerja sama yang harmonis dengan guru dan staf serta berusaha meningkatkan pengetahuan guru melalui pelatihan atau workshop agar wawasan dan kemampuan guru semakin berkembang.¹⁶

Sebagai supervisor, kepala sekolah berfungsi membimbing, membantu dan mengarahkan guru dan staf agar menghargai dan menjalankan prosedur-prosedur pendidikan yang mendukung kemajuan pendidikan. Kepala sekolah juga harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian guna meningkatkan kinerja guru. Langkah ini bersifat

¹⁵ H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal. 80

¹⁶ Muhammad Ali Hanafian, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Dan Supervisor*, Jurnal Hikmah, Vol. 15 No. 1 Januari-Juni 2018, hal 86-89

preventif, untuk menghindari penyimpangan dan memastikan guru lebih hati-hati dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk memastikan sejauh mana guru bisa menjalankan pembelajaran, kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, secara berkala. Supervisi ini dapat berupa kunjungan kelas untuk mengamati langsung proses pembelajaran, terutama dalam pemilihan metode, penggunaan media, dan keterlibatan siswa. Dari hasil supervisi tersebut, dapat diketahui kelemahan dan keunggulan guru dalam mengajar, serta tingkat penguasaan kompetensi mereka. Selanjutnya kepala sekolah memberikan solusi, pembinaan, dan tindak lanjut agar guru dapat memperbaiki kekurangan sekaligus mempertahankan keunggulan dalam pembelajaran.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor juga diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya. Penyusunan program supervisi mencakup supervisi kelas, perpustakaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan laboratorium. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah bertanggung jawab membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang berkualitas. Guru yang sudah baik harus dipertahankan kualitasnya, sementara yang belum baik dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Semua guru, baik dan sudah kompeten maupun yang masih perlu peningkatan, harus di dorong agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran maupun materi ajar. Agar tugas terlaksana dengan baik, kepala sekolah harus menguasai berbagai teknik supervisi yang berkaitan

dengan pelaksanaan tugas guru dan staf, serta pengembangan karir. Sebagai pemimpin utama dan penggerak pendidikan, kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisinya hendak bersikap demokratis, menghargai pendapat guru, dan memberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan. Keputusan yang diambil melalui musyawarah demi mencapai tujuan bersama.

Hal-hal yang harus diperhatikan dan dikembangkan setiap oleh kepala sekolah pada setiap guru meliputi aspek kepribadian, peningkatan profesional secara berkelanjutan, proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, keragaman kemampuan dan daerah, serta kemampuan guru dalam bekerja sama dengan masyarakat.¹⁷

C. Kemampuan Guru

Menurut Momon Sudarman, kemampuan guru adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik.¹⁸ Guru yang kreatif mampu mengembangkan strategi serta metode pembelajaran yang inovatif dan sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa.¹⁹ Agar pembelajaran menjadi kreatif dan menyenangkan, diperlukan keterampilan mengajar yang baik. Guru berusaha aktif dan kreatif dalam mengajar dan mengembangkan materi kurikulum dengan cara yang menarik sehingga siswa menjadi antusias.²⁰

¹⁷ Astuti, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor untuk meningkatkan mutu pendidikan*, artikel hal 443-445

¹⁸ Momon Sudarma, *Profesi Guru, Dipuji, Dikritisi, Dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), Hal. 75

¹⁹ E.P. Torrance, *Creativity Theoretical Consideration*, Englewood Cliffs, N.J Prentice Hall, 1966.

²⁰ Helda Jolanda Pentury, *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, *Jurnal Ilmiah kependidikan*, Vol. 4 No. 3 November 2017

Mulyana mendefinisikan kreativitas guru sebagai kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan konsep baru dalam proses pembelajaran. Kreativitas ini ditandai dengan kecenderungan menghasilkan ide-ide yang inovatif dan solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran. Ciri-ciri guru kreatif menurut Mulyana meliputi: Kelancaran (kemampuan menghasilkan ide), Elaborasi (kemampuan melihat detail masalah), dan Orisinalitas (kemampuan menciptakan ide baru), Flesibelitas (kemampuan membuka pikiran),

Guru kreatif merupakan seorang yang mampu berinovasi dalam mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa. Kemampuan guru dalam membuat pembelajaran lebih hidup dan dinamis, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Talajan indikator kemampuan guru yaitu perancangan, pemilihan, dan pengembangan media pembelajaran.

Amabile menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan guru, yaitu:

1. Keahlian, guru dengan pemahaman mendalam dalam bidang studinya lebih mudah menghasilkan ide-ide yang kreatif.
2. Lingkungan, lingkungan belajar yang sportif dan menghargai kreativitas akan mendorong guru berkreasi.
3. Motivasi, guru yang memiliki motivasi instrinsik untuk mengajar lebih kreatif.²¹

²¹ T.M. Amabile, *The Social Psychology of Creativity*, (New York: Plenum Press, 1983)

Dalam konteks kurikulum merdeka, kemampuan guru terletak pada penyusunan perencanaan pembelajaran, khususnya modul ajar dan pemanfaatan media pembelajaran yaitu:

a. Modul Ajar

Modul ajar adalah bahan ajar yang terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran siswa, baik dengan atau tanpa pendampingan guru.²² Menurut Utami, Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang digunakan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Hadiansah, modul ajar merupakan seperangkat dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²³ Modul ajar yang baik berperan penting dalam membantu guru merancang pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai indikator pencapaian, serta memfasilitasi seluruh peserta didik.

Pada dasarnya modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara unik atau spesifik dan sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa. Sistematis berarti tersusun urut dari pembukaan hingga penutup, memudahkan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Sungkono modul ajar bersifat unik dan spesifik, menunjukkan bahwa modul ajar dirancang untuk sasaran tertentu dan bertujuan maksimal dalam

²² Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum*, Jakarta: 2004

²³ Elvitri Marheni, Teguh Supriyanto, dan Akhmad Junaedi, *analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal*, *Journal of Elementari Education*, Vol. 5 No. 2

mencapai indikator keberhasilan. Keberadaan modul ajar yang lengkap sangat krusial agar guru dapat meningkatkan efektivitas mengajarnya dan siswa belajar lebih mudah.²⁴

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu sarana non personal yang digunakan atau disediakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut kreatif dan memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan media serta teknologi pembelajaran seperti media cetak, laptop, atau ponsel. Peningkatan kreativitas guru dapat dicapai melalui perluasan wawasan, pengembangan lingkungan fisik pembelajaran, keterbukaan, serta optimalisasi pemanfaatan media dan teknologi.²⁵

Menurut Scatler, teknologi pembelajaran berfokus terhadap perbaikan keterampilan dan kelompok kerja. Sedangkan menurut Heinich, Molnda dan Russel teknologi pembelajaran adalah implementasi ilmu tentang proses pembelajaran terhadap tugas efisien pengajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teknologi pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk mendesain, memproses, menilai tujuan khusus dan dilandaskan pada penelitian proses pembelajaran dan interaksi yang mengombinasi sumber manusia dan pembelajaran berlangsung efektif.²⁶

²⁴ Utami Maulida, *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, Jurnal Tarbawi Vol.5 No. 2, Agustus 2022

²⁵ Rubhan Masykur, Nofrial, Muhammad Syazali, *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.8 No. 2 Tahun 2017.

²⁶ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011) hal. 7

Macam-macam media dan teknologi pembelajaran diantaranya:

1. Media cetak, adalah proses membuat bahan, contohnya buku dan bahan visual yang statis, dengan proses percetakan secara fotografis.
2. Teknologi audio visual, adalah proses memproduksi alat-alat dengan ekonomis guna menyampaikan pesan audio dan visual. Peralatan audio visual memungkinkan proyeksian gambar hidup, pemutaran kembali suara, penayangan visual yang berukuran besar
3. Ketiga, teknologi berbasis komputer adalah bentuk dari hasil yang diproduksi dengan memakai perangkat yang bersumber dari mikroprosesor.²⁷

Manfaat media dan teknologi pembelajaran, diantaranya:

1. Sebagai sarana sumber belajar bersifat ilmiah dan objektif.
2. Sebagai sarana untuk memberi motivasi siswa yang kurang semangat belajarnya.
3. Sebagai sarana untuk menambah keefektifan pembelajaran.
4. Sebagai sarana untuk mempermudah bentuk penginformasian materi.
5. Sebagai sarana untuk mempermudah bentuk pembelajaran.²⁸

c. Metode Pembelajaran

²⁷ Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 185-187

²⁸ Rogantina Meri Andri, *Peran dan Fungsi Teknologi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Research Vol.3 No.1 Tahun 2017

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani “ *metodes*”. Kata ini berasal dari du kata : “metha berarti melalui atau melewati, dan hodos yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut Thariqat, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.²⁹ Dalam pasal 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁰

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo metode pembelajaran adalah teknik pengajar memaparkan berbagai materi kepada siswa yang diampu, baik dalam bentuk kelompok ataupun individu. Hal tersebut bertujuan supaya siswa mudah memahami materi pelajaran, dimanfaatkan dan diserap oleh siswa dengan baik.³¹ Menurut Ginting metode pembelajaran merupakan salah satu cara ataupun pola yang khas dalam sumber daya dan teknik agar terjadi proses pembelajaran siswa serta memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan.³² Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran

²⁹ Syharsono dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Semarang: Widya Karya, 2009, hal 574

³⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Abadi, 2005

³¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Pustak Setia, 2015), hal 52

³²Abdurrahmnn Ginting, *Esensi Praktis Belajar pembelajaran*, Edisi Revisi (Bandung: humaniora, 2014), hal 42

adalah cara yang digunakan guru untuk menerapkan rencana pembelajaran.

Metode pembelajaran yang efektif harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran
2. Memiliki sifat fleksibel dan luwes
3. Berfungsi sebagai penggabung praktik dengan teori sehingga siswa dapat memahami materi dan kemaampuan praktis
4. Memberikan kesempatan siswa untuk terlihat pada pembelajaran dengan tujuan agar siswa menjadi aktif.³³

Adapun Macam-Macam Model/ Metode Pembelajaran, yaitu:

1. *Project Based Learning*

Menurut Johs, Projek based learning merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problematik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung di masyarakat. Projek based learning juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentic pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Dapat ditarik kesimpulan bahwa projek based learning merupakan cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan

³³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 283

berdasarkan masalah-masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (projek).

Langkah-Langkah pembelajaran project based learning diantaranya:

- a. Menentukan pertanyaan mendasar
- b. Mendesain perencanaan proyek
- c. Menyusun jadwal aktivitas
- d. Mengawasi proses pengerjaan proyek
- e. Memberikan penilaian terhadap produk yang dihasilkan
- f. Evaluasi

2. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.³⁴ Menurut Arends, langkah-langkah dalam melaksanakan Problem Based Learning ada 5 yaitu:

- a. Mengorientasi siswa pada masalah
- b. Mengorganisasi siswa untuk meneliti
- c. Membantu investigasi mandiri dan berkelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

³⁴ Yunin Nurun Nafiah, *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol.4 No. 1 Februari 2014, hal 130

- e. Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah.³⁵

3. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang berstruktur yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari, menemukan, dan secara sistematis menyelidiki, mengkritisi, melogikakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang mereka temukan sendiri, serta perubahan pada sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Langkah-langkah pembelajaran Discovery Learning adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian rangsangan
- b. Identifikasi masalah
- c. Pengumpulan data
- d. Pengolahan data
- e. Pembuktian
- f. Penarikan kesimpulan³⁶

D. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka ada dikarenakan krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 memberikan dampak secara global, khususnya dalam bidang pendidikan yang secara tidak langsung memaksa kita untuk menyesuaikan keadaan dengan belajar menggunakan teknologi

³⁵ R.I. Arends, *Belajar Untuk Mengajar* (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto&Sri Mulyatini Soetjipto) New York: Mc Graw Hills, 2007

³⁶ F.W. Dari & Ahmad S., *Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SD*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2014

dan sistem daring/online. Dalam upaya menangani krisis belajar tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) kemudian mensosialisasikan kurikulum baru, yaitu kurikulum merdeka belajar untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan bermakna bagi peserta didik dalam semua jenjang. Permasalahan belajar tersebut justru menjadi ide baru bagi dunia pendidikan untuk senantiasa mengembangkan potensi dari setiap peluang dan tantangan yang terjadi selama pandemi dan terjadilah perkembangan inovasi yang sangat pesat.³⁷

Merdeka belajar adalah sebuah gagasan yang membebaskan guru dan peserta didik dalam memilih sistem pembelajaran. Tujuan berdasarkan merdeka belajar, yakni membentuk pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Dikarenakan dalam kurun waktu lama, pendidikan Indonesia lebih menekankan dalam aspek pengetahuan dari pada aspek keterampilan. Selain itu, Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sebagai pelajar Pancasila. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar ini, pemerintah berusaha memperbaiki dan memulihkan proses belajar mengajar melalui penguasaan literasi dan numerasi yang merupakan perangkat penting dalam konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka³⁸

Konsep kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kompetensi yang berkualitas, ekspresif dalam

³⁷ E, Hasim, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*. E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.. 2020

³⁸ Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., and Adnyana, I. K. S, Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjamin Mutu*, 8(2)., 2022 <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>

berinovasi, dan progresif dalam meningkatkan minat dan bakat. Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: (1) Penyederhanaan konten dan fokus pada materi yang esensial. Sehingga peserta didik dapat mendalami pemahaman kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. (2) Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan soft skill dan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pelajar Pancasila. Pada proyek ini, peserta didik perlu berkolaborasi dan bersikap aplikatif, serta dapat memilih mata pelajaran yang diminati. (3) Fleksibilitas guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam jumlah jam pelajaran yang lebih fleksibel.

Sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka ini adalah sekolah yang dianggap sudah siap baik itu dari segi fasilitas, jumlah guru dan sebagainya. Kurikulum merdeka ini difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena tidak menutup kemungkinan kita sudah memasuki era digital yang sudah sangat canggih yaitu sudah memasuki era 5.0 oleh karena itu, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus sudah bisa menggunakan teknologi seperti gadget karena media pembelajaran juga akan lebih difokuskan pada teknologi seperti platform platform yang ada di gadget agar pembelajaran mempunyai variasi yang bisa membangunkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan berubahnya kurikulum ini, baik dari peserta didik dan pendidik juga harus mampu beradaptasi. Guru disini menjadi sebuah acuan peserta didik dalam pembelajaran. Karena jika pendidik nya tidak bisa

beradaptasi dengan perubahan kurikulum merdeka ini, maka peserta didik juga akan mempunyai kebingungan bahkan kesulitan tersendiri dalam memahami proses pembelajaran yang berubah. Kurikulum merdeka belajar ini memiliki beberapa perubahan seperti perangkat pengajarnya seperti indikator sekarang berubah ke capaian pengajaran (CP), ATP dan Modul, yang dulu nya Guru yang menentukan sekarang murid berdasarkan kesiapan nya. Kesiapan Murid ada 3 yaitu: Kesiapan, Profil, dan Minat.³⁹

³⁹ Amrazi Zakso, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 13 No. 2 Tahun 2022